Pengaruh Adopsi Financial Technology dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto

Karina Putri Sutikno[1*], Arfan Fahmi[2*], Muhamad Ubaidillah Al-Mustofa[3*]

Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

e-mail: [1*]karina.putrisutikno@gmail.com, [2*]arfan@mku.its.ac.id, [3*]ubaid9339902@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto. Usaha Mikro tidak terlepas dari tantangan terkait rendahnya daya saing usaha. Adopsi financial technology, literasi keuangan, dan inklusi keuangan berperan dalam meningkatkan daya saing serta mendukung keberlanjutan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh adopsi financial technology, literasi keuangan, dan inklusi keuangan sebagai variabel intervening terhadap keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto. Responden dalam penelitian ini mencakup 94 pelaku Usaha Mikro yang telah mendapatkan binaan dan dianggap aktif di 18 Kecamatan Kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pendekatan SEM-PLS digunakan dalam penelitian ini untuk analisis data statistik deskriptif dan inferensial, sedangkan SmartPLS versi 3.0 digunakan untuk pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan variabel adopsi financial technology tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan inklusi keuangan. Sebaliknya, variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan inklusi keuangan. Variabel inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Kemudian, variabel inklusi keuangan tidak memediasi pengaruh financial technology terhadap keberlanjutan usaha, namun memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat mengikuti pelatihan terkait adopsi financial technology agar lebih mudah menggunakan dan mempelajari layanan keuangan digital. Selain itu, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dapat menyelenggarakan beberapa pelatihan maupun pendampingan tentang adopsi financial technology.

Kata Kunci: Financial Technology, Inklusi Keuangan, Keberlanjutan Usaha Mikro, Literasi Keuangan

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha mandiri yang dikelola baik oleh perorangan maupun korporasi. Kontribusi yang berarti terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja menjadikan UMKM sangat penting bagi perekonomian Indonesia dan dunia. Di Indonesia, UMKM menyumbang 60,5% PDB negara dan menyerap 96,9% angkatan kerja [1].

Mayoritas pelaku UMKM di Indonesia terletak di Pulau Jawa sepanjang tahun 2022. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), menunjukkan bahwa dari total 8,71 juta UMKM yang terdaftar di platform OSS RBA (Online Single Submission-Risk Based Approach), sekitar 47,07% atau 4,1 juta di antaranya terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dari beberapa provinsi di Indonesia, UMKM menyumbang 58,36% PDRB di Provinsi Jawa Timur [2].

Kabupaten Mojokerto sebagai satu di antara wilayah di Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi positif, sebesar 5,82% pada tahun 2022. Angka pertumbuhan mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya yang hanya mencatat pertumbuhan sebesar 4,12% [3]. Hal ini juga mencerminkan kontribusi sektor UMKM yang memberikan nilai tambah sebesar 63.398 terhadap PDRB pada tahun 2022 dan 60.199 pada tahun 2021. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Mojokerto mencatat sekitar 474.436 unit UMKM jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 216.518 unit UMKM [4].

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seringkali menghadapi kendala. Salah satu kendala Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto adalah kurangnya daya saing usaha. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kompetensi sumber daya dalam manajemen Usaha Mikro terutama pengelolaan pasar dan manajemen keuangan. Selain itu, rendahnya akses terhadap permodalan dan pembiayaan bagi Usaha Mikro yang belum optimal.

Strategi bisnis yang inovatif dan kreatif penting bagi pelaku Usaha Mikro untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha mereka di tengah persaingan yang semakin intensif. Salah satu cara melalui pemanfaatan teknologi digital melalui financial technology (fintech) untuk mendorong potensi Usaha Mikro menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan [5]. Selain itu, Pengelolaan keuangan yang kurang efektif oleh Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto akan mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh pembiayaan, karena ketersediaan layanan pembiayaan bagi Usaha Mikro dapat mendukung keberlanjutan usaha [6]. Oleh karena itu, agar pelaku Usaha Mikro dapat memahami dasar-dasar keuangan dan melakukan perencanaan keuangan dengan lebih efisien, Maka, mereka harus memiliki literasi keuangan.

Financial technology dan literasi keuangan merupakan cara untuk memajukan inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan kemampuan pelaku usaha untuk mengakses berbagai layanan keuangan, seperti pembayaran, kredit, dan asuransi [7]. Inklusi keuangan berfokus pada pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan dengan memastikan bahwa manfaatnya dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat [8]. Sesuai perspektif bisnis, keberlanjutan usaha merupakan stabilitas usaha yang mencakup proses pertumbuhan, perkembangan, strategi manajemen kesinambungan, dan pengembangan usaha yang berkelanjutan. Pada penelitian ini, keberlanjutan usaha dapat dicapai melalui adopsi financial technology, literasi keuangan, dan inklusi keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Theory Acceptance Model (TAM)

Teori Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk lebih memahami bagaimana pengguna memperoleh dan menerima teknologi. Penulis menggunakan paradigma ini untuk mengetahui penerimaan teknologi, khususnya layanan keuangan digital di kalangan pelaku Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto. Terdapat dua indikator Technology Acceptance Model (TAM), yaitu perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan) dan perceived usefulness (persepsi kegunaan) [9].

2.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980-an sebagai teori perilaku yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu perilaku tertentu, misalnya penggunaan teknologi. Teori ini mengandaikan bahwa proses pembentukan sikap individu terhadap suatu perilaku terjadi melalui evaluasi terhadap sejauh mana tindakan tersebut dianggap bermanfaat atau tidak. Teori ini mengidentifikasi tiga indikator yang mempengaruhi niat tersebut, yakni subject norm (norma subyektif), perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dirasakan), dan attitude (sikap) (Wicaksono, 2022).

2.3 Financial technology

Financial technology merupakan inovasi dalam industri keuangan yang berfokus pada penerapan teknologi kontemporer. Tujuan dari hadirnya financial technology adalah untuk meningkatkan kenyamanan layanan yang ada serta memberikan peluang yang lebih luas, dengan harapan agar dapat memberi kegunaan yang signifikan bagi banyak individu [10]. Perkembangan financial technology diharapkan dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi masingmasing daerah, terutama pada sektor Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto.

2.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan melibatkan pemahaman terhadap konsep produk dan konsep keuangan yang diperkuat oleh informasi atau masukan. Komponen penting dalam mendukung UMKM adalah literasi keuangan, yang mana untuk mengembangkan dan meningkatkan profitabilitas, produktivitas, serta keunggulan kompetitifnya. Literasi keuangan dapat diukur menggunakan tiga indikator, yaitu financial knowledge (pengetahuan keuangan), financial attitude (sikap keuangan), dan financial behavior (perilaku keuangan) [11].

2.5 Inklusi Keuangan

Kemampuan pelaku usaha untuk secara berkelanjutan mengakses dan memanfaatkan produk keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka (pembayaran, kredit, dan asuransi) disebut inklusi keuangan. Inklusi keuangan diharapkan tetap menjadi peran penting dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Badan Kebijakan Fiskal, 2022). Beberapa indikator pada inklusi keuangan yang berasal dari model kebijakan Alliance for Financial Inclusion diterapkan dalam penelitian ini yaitu, access (akses), usage (penggunaan), dan quality (kualitas layanan) [12].

2.6 Usaha Mikro

Pengembangan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh UMKM. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Republik Indonesia. Usaha Mikro adalah suatu bentuk usaha produktif yang dimiliki oleh satu orang atau lebih dan memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah untuk dapat digolongkan sebagai Usaha Mikro. Usaha Mikro mempunyai penerimaan penjualan tahunan paling banyak dua miliar rupiah dan modal usaha paling banyak satu miliar rupiah, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha berada.

2.7 Keberlanjutan Usaha

Konsep keberlanjutan usaha merujuk pada kapasitas suatu bisnis untuk memenuhi tuntutan finansial saat ini tanpa mengorbankan kemampuannya dalam menghadapi kebutuhan di masa depan. Dengan kata lain, ini menggambarkan keseimbangan antara pemenuhan kewajiban jangka pendek dan pemeliharaan potensi jangka panjang, memastikan bahwa tindakan yang diambil untuk mengatasi tantangan saat ini tidak mengompromikan prospek pertumbuhan dan stabilitas usaha di kemudian hari. Menurut Khan & Quaddus (2015), terdapat tiga faktor keberlanjutan, yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan teori untuk setiap variabel, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

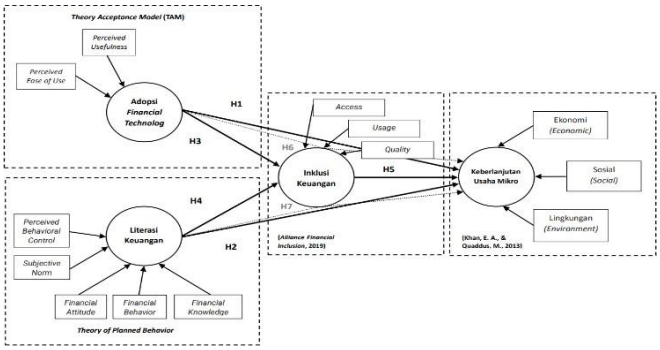

Gambar 1 Kerangka Konseptual
Sumber: (diolah oleh penulis, 2024)

Analisis direct effect direpresentasikan oleh lima hipotesis, yaitu:

1. Variabel adopsi financial technology terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H10: Adopsi financial technology berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H1a: Adopsi financial technology berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
2. Variabel literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H20: Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H2a: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
3. Variabel adopsi financial technology terhadap inklusi keuangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H30: Adopsi financial technology berpengaruh negatif terhadap inklusi keuangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H3a: Adopsi financial technology berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
4. Variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H40: Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap inklusi keuangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H4a: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
5. Variabel inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H50: Inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto

H5a: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto

Analisis indirect effect ditunjukkan melalui dua hipotesis tambahan, yaitu:

6. Variabel inklusi keuangan memediasi pengaruh adopsi financial technology terhadap keberlanjutan usaha usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H60: Inklusi keuangan berpengaruh negatif memediasi pengaruh adopsi financial technology terhadap keberlanjutan usaha usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H6a: Inklusi keuangan berpengaruh positif memediasi pengaruh adopsi financial technology terhadap keberlanjutan usaha usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
7. Variabel inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H70: Inklusi keuangan berpengaruh negatif memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha usaha mikro di Kabupaten Mojokerto
   H7a: Inklusi keuangan berpengaruh positif memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha usaha mikro di Kabupaten Mojokerto

3. METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada serangkaian prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi guna mencapai tujuan spesifik dan penerapan praktis. Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih sebagai kerangka metodologis utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Mojokerto, yang mencakup 18 kecamatan. Objek penelitian ini yaitu pengaruh adopsi financial technology dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi untuk penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang didistribusikan secara daring kepada para pelaku Usaha Mikro yang beroperasi di wilayah Kabupaten Mojokerto. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber utama, yaitu pelaku Usaha Mikro di daerah tersebut.

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari 118 pelaku Usaha Mikro yang telah menerima pembinaan dan dianggap masih aktif menjalankan usahanya di 18 kecamatan Kabupaten Mojokerto. Dengan mengaplikasikan Rumus Slovin, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 91 sampel. Selain itu, digunakan probability sampling sebagai teknik pengambilan sampel secara proportionate stratified random sampling.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS (Structural Equation Modeling-Partial Least Squares) untuk mengkonfirmasi hubungan antara beberapa konsep atau teori dalam satu model penelitian secara bersamaan. Metode SEMPLS merupakan salah satu pendekatan dalam analisis Structural Equation Modeling yang berbasis varian.

Penerapan metode SEM-PLS dilakukan melalui dua langkah, yakni pengujian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan inferensial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil Pengujian **Model Pengukuran (Outer Model)** terdapat pada uji validitas konstruk dan uji reliabilitas.

4.1.1 Uji Validitas Konstruk (Convergent Validity)

4.1.1.1 Nilai Loading Factor

Analisis menunjukkan bahwa nilai loading factor untuk keempat variabel yang diteliti yaitu adopsi financial technology, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan Usaha Mikro masing-masing >0,6. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut memenuhi standar validitas yang diperlukan dalam penelitian.

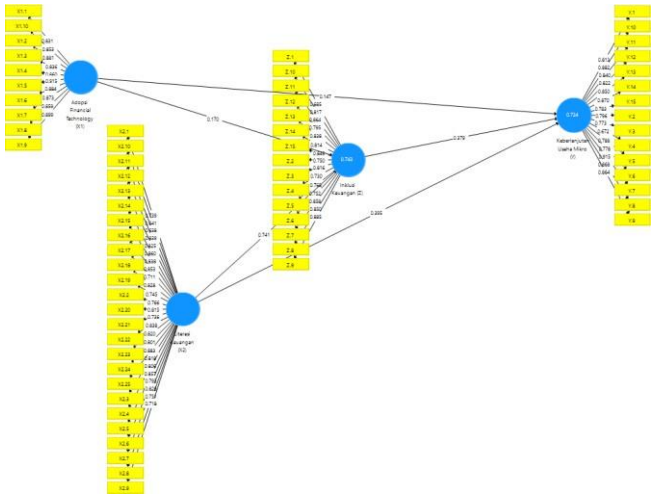

Gambar 2 Estimasi loading factor
Sumber: (data diolah oleh penulis, 2024)

4.1.1.2 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 1 Nilai *Average Variance Extracte*

	***Average Variance Extracted* (AVE)**
Adopsi *Financial Technology* (X1)	0,756
Inklusi Keuangan (Z)	0,651
Keberlanjutan Usaha Mikro (Y)	0,677
Literasi Keuangan (X2)	0,628

Sumber: (data diolah penulis, 2024)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk masing-masing konstruk >0,5. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa keempat konstruk yang diteliti memenuhi kriteria validitas yang dipersyaratkan dalam pengukuran.

4.1.2 Uji Valiiditas Konstruk (Discriminant Validity)

4.1.2.1 *Nilai Cross Loading*

Bersamaan dengan estimasi loading factor, indikator-indikator yang mengukur variabel adopsi financial technology memiliki nilai cross loading yang memuaskan, yaitu di atas 0,7. Meskipun demikian, beberapa indikator lain masih menunjukkan nilai cross loading di bawah 0,7. Untuk mengatasi hal ini, validitas diskriminan diuji lebih lanjut dengan cara membandingkan akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) dengan korelasi antar konstruk laten.

4.1.2.2 *Korelasi Antar Konstruk Laten*

Tabel 2 Korelasi Antar Konstruk Laten

	X1	**Z**	**Y**	**X2**	**Akar Kuadrat AVE**
Adopsi *Financial Technology* (X1)	1	0,638	0,652	0,639	0,869
Inklusi Keuangan (Z)	0,638	1	0,815	0,819	0,833
Keberlanjutan Usaha Mikro (Y)	0,652	0,815	1	0,807	0,823
Literasi Keuangan (X2)	0,639	0,819	0,807	1	0,826

Sumber: (data diolah penulis, 2024)

Penghapusan beberapa indikator dari model menunjukkan hubungan antar-variabel laten X1, Z, Y, dan X2 memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan Akar Kuadrat AVE masing-masing variabel laten tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa keempat konstruk tersebut memenuhi kriteria validitas yang diperlukan, sehingga keempat konstruk tersebut dapat dianggap valid.

4.1.3 Uji Reliabilitas

Tabel 3 Nilai Composite Reliability

	Composite Reliability
Adopsi *Financial Technology* (X1)	0,969
Inklusi Keuangan (Z)	0,964
Keberlanjutan Usaha Mikro (Y)	0,969
Literasi Keuangan (X2)	0,976

Sumber: (data diolah penulis, 2024)

Tingkat keandalan konstruk-konstruk dalam penelitian ini dinilai menggunakan metode composite reliability. Setiap konstruk menunjukkan nilai di atas 0,7, yang mengindikasikan bahwa semua konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang memuaskan dan dapat diandalkan dalam pengukuran. Oleh karena itu, setiap konstruk memiliki reliabilitas yang baik atau terkategori reliabel.

Hasil Pengujian **Model Struktural (Inner Model)** terdapat pada uji R-Square dan uji signifikansi.

1. Uji *R-Square*

Tabel 4 Nilai *R-Square*

	R-Square
Inklusi Keuangan (Z)	0,693
Keberlanjutan Usaha Mikro (Y)	0,736

Sumber: (data diolah penulis, 2024)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel eksogen memiliki kemampuan sedang (moderate) dalam menjelaskan variabel inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha mikro. Nilai R-Square untuk inklusi keuangan adalah 0,693, sementara untuk keberlanjutan usaha mikro sebesar 0,736.

2. *Path Coefficients*

Tabel 5 *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	*Sample Mean* (M)	*Standard Deviation* (STDEV)	*T Statistics* (|O/STDEV|)	*P Values*
X1 -> Z	0,193	0,171	0,172	1,125	0,261
X1 -> Y	0,150	0,145	0,083	1,805	0,072
Z -> Y	0,418	0,417	0,157	2,659	0,008
X2 -> Z	0,696	0,722	0,137	5,071	0,000
X2 -> Y	0,368	0,378	0,185	1,995	0,047

Sumber: (data diolah penulis, 2024)

Hasil uji Path Coefficients menunjukkan variabel adopsi financial technology tidak memiliki pengaruh terhadap variabel keberlanjutan usaha (nilai koefisien parameter sebesar 0,193 dan nilai p-values 0,261>0,05) dan inklusi keuangan (nilai koefisien parameter sebesar 0,150 dan nilai p-values 0,072>0,05.).

Sebaliknya, variabel literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap variabel keberlanjutan usaha (nilai koefisien parameter sebesar 0,418 dan nilai p-values 0,008<0,05). dan inklusi keuangan

(nilai koefisien parameter sebesar 0,696 dan nilai p-values 0,000<0,05). Selain itu, variabel inklusi keuangan juga memiliki pengaruh terhadap kerbelanjutan usaha (nilai koefisien parameter sebesar 0,368 dan nilai p-values 0,047<0,05).

3. *Indirect Effect*

Tabel 6 *Indirect Effect*

	Original Sample (O)	*Sample Mean* (M)	*Standard Deviation* (STDEV)	*T Statistics* (|O/STDEV|)	*P Values*
X1 -> Z -> Y	0,081	0,073	0,083	0,977	0,329
X2 -> Z -> Y	0,291	0,301	0,133	2,179	0,003

Sumber: (data diolah oleh penulis, 2024)

Hasil uji indirect effect menunjukkan pengaruh adopsi financial technology terhadap keberlanjutan usaha mikro melalui inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,081 dan nilai p-values 0,329>0,05. Oleh karena itu, H60 diterima dan H6a ditolak.

Sedangkan, pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro melalui inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan, dengan nilai koefisien parameter sebesar 0,291 dan nilai p-values 0,003<0,05. Oleh karena itu, $H7_0$ ditolak dan $H7_a$ diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1Adopsi Financial Technology Tidak Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi financial technology tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto, meskipun terdapat hubungan positif antara keduanya. Temuan ini bertentangan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM), yang memprediksi dampak positif dari teknologi yang dianggap bermanfaat dan mudah digunakan. Faktor-faktor seperti usia pelaku usaha, kurangnya pengalaman dengan teknologi digital, dan kebiasaan bertransaksi tunai menjadi penyebab rendahnya adopsi financial technology.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa meskipun minat penggunaan layanan keuangan digital meningkat seiring kemudahannya, sebagian pelaku Usaha Mikro di kota-kota kecil belum siap mengadopsi perubahan ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Budyastuti (2016) yang menunjukkan bahwa financial technology belum mempengaruhi keberlangsungan UMKM di beberapa daerah, terutama pada usaha yang masih mengandalkan metode konvensional.

4.2.2 Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto, sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB). Pelaku Usaha Mikro yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan layanan keuangan digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pasar.

Temuan ini konsisten dengan studi OECD yang menunjukkan dampak positif pemahaman keuangan digital terhadap perilaku keuangan, serta penelitian Hilmawati & Kusumaningtias yang menegaskan pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM. Meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelaku Usaha Mikro dapat mendorong penggunaan layanan keuangan digital yang efektif, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan usaha mereka. Pemahaman menyeluruh tentang aspek keuangan sangat penting bagi pengusaha dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan usaha jangka panjang.

4.2.3 Adopsi Financial Technology Tidak Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto, meskipun terdapat hubungan positif antara keduanya. Temuan ini bertentangan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM). Meskipun financial technology berpotensi memudahkan akses ke layanan keuangan, pelaku Usaha Mikro masih menghadapi kendala dalam memanfaatkannya, terutama dalam mendapatkan pinjaman bisnis dengan cepat. Kompleksitas prosedur pengajuan pinjaman digital, termasuk persyaratan dokumentasi yang rumit dan proses verifikasi yang panjang, menjadi hambatan utama.

Pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan akses terhadap produk serta layanan keuangan digital yang sesuai kebutuhan dianggap penting untuk mengatasi tantangan ini. Penelitian ini sejalan dengan studi Richard et al. (2024) yang menemukan bahwa teknologi keuangan tidak mempengaruhi inklusi keuangan karena persepsi risiko yang berlebihan di kalangan pelaku usaha.

4.2.4 Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Siginifikan Terhadap Inklusi Keuangan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto, sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB). Pelaku usaha dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu memahami dan memanfaatkan layanan keuangan dan mendorong partisipasi aktif dalam ekosistem keuangan. Pemahaman yang baik tentang konsep dan praktik keuangan berdampak pada perilaku dan sikap keuangan jangka panjang, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengakses layanan seperti kredit usaha dan perbankan digital. Hal ini tidak hanya menguntungkan pertumbuhan usaha individual, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ekonomi lokal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama di Indonesia di mana akses ke produk keuangan sudah ada namun pemahaman masih kurang. Sejalan dengan penelitian Cahyawati et al. (2023), peningkatan literasi keuangan dikaitkan dengan peningkatan inklusi keuangan, yang pada gilirannya mendukung keunggulan bersaing dan pertumbuhan kinerja berkelanjutan bagi Usaha Mikro.

4.2.5 Inklusi Keuangan Berpengaruh Positif Siginifikan Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto, sejalan dengan konsep Financial Inclusion dari Alliance Financial Inclusion (AFI). Pelaku usaha dengan tingkat inklusi keuangan yang tinggi cenderung memiliki prospek keberlanjutan usaha yang lebih baik. Akses ke berbagai sumber pembiayaan, produk keuangan seperti asuransi dan tabungan, serta kemudahan dalam menggunakan layanan keuangan digital membuka peluang bagi pelaku Usaha Mikro untuk memperluas usaha, meningkatkan efisiensi, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Implementasi keuangan digital memungkinkan UMKM menciptakan solusi inovatif yang meningkatkan kinerja dan menjamin keberlanjutan usaha.

Penelitian ini sejalan dengan studi Kusuma et al. (2022) yang menunjukkan pengaruh positif inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM di Solo Raya, dimana tingkat inklusi keuangan yang tinggi meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan memfasilitasi kelangsungan usaha secara berkelanjutan, termasuk melalui restrukturisasi pinjaman saat menghadapi kekurangan modal.

4.2.6 Inklusi Keuangan Tidak Memediasi Pengaruh Adopsi Financial Technology Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memediasi pengaruh adopsi financial technology terhadap keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto, meskipun terdapat hubungan positif antar variabel tersebut. Temuan ini mengungkapkan adanya kesenjangan antara konsep Financial Inclusion dan realitas yang dihadapi pelaku Usaha Mikro. Beberapa masih mengalami kendala dalam mengadopsi dan memanfaatkan layanan keuangan digital. Tantangan utama meliputi kesulitan dalam memahami layanan keuangan digital dan kurangnya efektivitas layanan dalam memfasilitasi akses cepat ke pinjaman bisnis.

Penelitian ini sejalan dengan studi Richard et al. (2024) yang menemukan bahwa inklusi keuangan tidak memediasi pengaruh teknologi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Merauke. Hal ini disebabkan oleh persepsi rendah terhadap kepercayaan dan risiko di antara pengguna layanan keuangan. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi dan pelatihan tentang financial technology bagi pelaku Usaha Mikro untuk mengoptimalkan manfaatnya bagi keberlanjutan usaha.

4.2.7 Inklusi Keuangan Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan memediasi pengaruh positif literasi keuangan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto. Pelaku usaha dengan literasi keuangan tinggi lebih mampu memanfaatkan layanan dan produk keuangan secara efektif, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan usaha mereka. Ini sejalan dengan konsep Financial Inclusion, dimana pelaku Usaha Mikro dapat mengintegrasikan layanan keuangan digital ke dalam operasi bisnis sehari-hari serta meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Pentingnya literasi keuangan ditekankan dalam penggunaan efektif layanan keuangan digital, meskipun terdapat proses pembelajaran yang harus dilalui.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Cahyawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini menegaskan bahwa meningkatkan literasi keuangan dapat menjadi langkah krusial dalam mendorong inklusi keuangan yang lebih luas dan efektif, serta mendukung keberlanjutan jangka panjang Usaha Mikro.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS). Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting, yaitu:

1. Adopsi financial technology menunjukkan pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha, namun dampaknya tidak signifikan. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya pengalaman pelaku usaha dengan layanan keuangan digital. Meski demikian, minat penggunaan fintech cenderung meningkat karena kemudahannya. Sebaliknya, literasi keuangan dan inklusi keuangan terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro. Pelaku usaha menyadari pentingnya pemahaman keuangan dalam pengelolaan usaha yang efektif. Sementara itu, akses yang lebih luas ke layanan keuangan digital melalui inklusi keuangan berpotensi meningkatkan prospek keberlanjutan usaha.
2. Adopsi financial technology menunjukkan dampak positif terhadap inklusi keuangan, namun pengaruhnya tidak signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kerumitan prosedur pinjaman digital. Untuk mengatasi hal ini, pendampingan dalam penggunaan fintech dianggap penting guna meningkatkan efektivitas inklusi keuangan. Di sisi lain, literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Pemahaman finansial yang baik berdampak positif pada perilaku dan sikap keuangan individu, yang mendorong partisipasi mereka dalam sistem keuangan formal.
3. Adopsi financial technology tidak memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan Usaha Mikro di Kabupaten Mojokerto melalui inklusi keuangan, meski pengaruhnya positif. Ini menunjukkan perlunya edukasi tentang fintech untuk meningkatkan efektivitasnya dalam mendorong inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha. Di sisi lain, literasi keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan Usaha Mikro, dengan inklusi keuangan berperan sebagai mediator yang signifikan. Hal ini sejalan dengan konsep Inklusi Keuangan, di mana peningkatan pemahaman finansial dapat meningkatkan akses dan penggunaan layanan keuangan, yang pada akhirnya mendukung keberlangsungan usaha kecil.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah [Siaran Pers].* Jakarta: Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi, dan Persidangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine- perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah. Diakses pada tanggal 23 Juni 2024.

[2] Dinas KOMINFO. (2023). *Jatim Kuatkan Sinergi Permodalan UMKM.* Surabaya: Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur.

https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/jatim-kuatkan-sinergi- permodalan-umkm. Diakses pada tanggal 02 Juli 2024.

[3] Badan Pusat Statistik. (2023). P*ertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mojokerto Tahun 2022.* Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto. https://mojokertokab.bps.go.id/pressrelease/20 23/02/28/29/pertumbuhan-ekonomi-kabupaten-mojokerto-tahun- 2022.html. Diakses pada tanggal 14 Juni 2024.

[4] Pemerintah Kabupaten Mojokerto. (2021). *Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Tahun 2021 - 2026.* Mojokerto: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto.

[5] Sastradinata, B. L. N. (2024). *Strategi UMKM dan Bisnis Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

[6] Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Jurnal Among Makarti*, *14*(2), 62-76.

[7] Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI. (2022). *Mendorong Inklusi Keuangan UMKM*. Edisi ke 3. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/warta- fiskal/file/1674223131_wf3-rev.pdf.

[8] Arner, D. W., Buckley, R. P., Zetzsche, D. A., & Veidt, R. (2020). Sustainability, FinTech and Financial Inclusion. *European Business Organization Law Review*, *21*(1), 7–35.

[9] Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model.* Malang: Seribu Bintang.

[10] Pauji, D. A. S., & Widodo, M. W. (2020). *Financial Technology.* Fakultas Ekonomi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

[11] Choerudin, A., Zulfachry., Widyaswati, R., & Warpindyastuti, L. D. (2023). *Literasi Keuangan.* Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

[12] Afi. (2019). *Alliance For Financial Inclusion Policy Model: Afi Core Set Of Financial Inclusion Indicators.* Malaysia: Alliance for Financial Inclusion (AFI). https://www.afi-global.org/sites/default/files/publications/2019- 12/AFI_PM_Core%20Set_FINAL_digital.pdf.